

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkuliahan adalah salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh seorang individu setelah melewati masa SMA atau SMK. Di Indonesia, rata-rata mahasiswa yang menjalani pendidikan strata 1 berusia antara 18-24 tahun. Banyak perbedaan dalam proses belajar mengajar antara saat perkuliahan dengan di SMA, SMP, atau SD. Mahasiswa memilih program studi dan jurusan yang lebih mendalam sesuai dengan pilihan masing-masing, berbeda dengan saat SMA yang hanya di jurusan IPA, IPS, atau Bahasa.

Selain diharuskan untuk beradaptasi dengan cara belajar mengajar yang berbeda, mahasiswa juga menemui berbagai hambatan dan kesulitan selama proses belajar. Menurut pengamatan peneliti, beberapa ada yang menyerah, dengan alasan tidak mengerti tentang materi yang diajarkan tetapi tidak berusaha memahami dan motivasi belajarnya menjadi rendah. Menurut Gerungan (dalam Syahputra, 2014) motivasi adalah suatu alasan sebagai penggerak atau dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan dirinya melakukan suatu tindakan.

Menurut Soemanto (dalam Aritonang, 2008) belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, kegiatan belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk metode untuk tujuan tertentu. Individu dalam melakukan proses belajar sangat tergantung kepada kebutuhan dan motivasinya. Menurut Frederick J. Mc Donald (dalam Krisdayanti & Maryatmi,

2021) motivasi belajar adalah adanya perubahan tenaga di dalam diri manusia yang di tandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan dan motivasi individu menjadi tujuan individu tersebut dalam belajar (Aritonang, 2008). Adanya motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan, karena dapat membuat hasil belajar menjadi optimal (Sardiman dalam Mendari & Kewal, 2015). Tanpa adanya motivasi, maka seseorang tidak akan belajar, karena keinginan untuk belajar dapat muncul asalkan memiliki motivasi yang kuat (Novita, Salmiah, & Savaroza, 2021).

Menurut Rahmawati (2013) beberapa mahasiswa di dunia perkuliahan tidak melakukan persiapan seperti membaca materi dan mencari tahu mengenai bahan perkuliahan sebelum pertemuan, para mahasiswa beranggapan bahwa materi perkuliahan kurang penting dan tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka, akibatnya pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah menjadi kurang bermakna dan motivasi belajar mereka rendah. Tetapi ada pula mahasiswa yang tetap memiliki motivasi belajar tinggi walaupun mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga mahasiswa tersebut berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar yang maksimal secara mandiri.

Uno (2019) dalam bukunya yang berjudul *Motivasi Belajar dan Pengukurannya* berpendapat bahwa terdapat indikator dari dalam yang dapat berpengaruh untuk mendorong motivasi belajar, seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, dan memiliki harapan & cita-cita masa depan. Peneliti melakukan pengamatan awal pada lima mahasiswa di Unika Soegijapranata mengenai fenomena motivasi belajar. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang mahasiswa secara langsung di lingkungan kampus UNIKA pada tanggal 15 dan 18 Agustus 2022. Dua orang

mahasiswa lainnya melakukan wawancara secara online melalui telepon Whatsapp pada tanggal 17 Agustus 2022. Empat dari lima mahasiswa memilih untuk tidak mencari bantuan saat mengalami kesulitan dalam belajar, mereka mengaku bertanya ke teman atau mencari di internet saat tidak malas, tetapi sering kali hanya diam saja dan tidak mencari bantuan. Mereka mengaku malas karena materi yang diberikan sulit dan belum tentu dengan mencari bantuan mereka akan menjadi paham.

Lima mahasiswa yang peneliti wawancarai ini juga memiliki alasan yang berbeda-beda mengenai jurusan yang mereka ambil, dua orang mengaku memilih jurusan yang mereka ambil karena sejalan dengan cita-cita, dan tiga orang lainnya masing-masing mengambil jurusan karena mengikuti saudara yang lebih dulu mengambil jurusan tersebut, mengikuti saran orang tua dan karena diajak teman saat SMA. Dua dari lima mahasiswa yang mengaku mengambil jurusan sesuai keinginan mereka tersebut memiliki semangat yang cukup tinggi untuk mempelajari materi perkuliahan, tetapi tiga dari lima mahasiswa yang mengaku mengambil jurusan karena ajakan dan saran dari pihak lain merasa tidak terlalu berminat dalam mengikuti perkuliahan apalagi mempelajari materi yang dosen berikan.

Peneliti juga bertanya tentang harapan dan cita-cita mahasiswa kedepan dan lima orang tersebut menjawab bahwa mereka ingin lulus dan menyelesaikan studi masing-masing, Tiga diantara lima mahasiswa mengaku tidak masalah kalau nilai mereka tidak terlalu tinggi, yang penting bisa lulus dan juga tidak masalah kalau pekerjaan yang mereka dapatkan nanti tidak sesuai dengan jurusan yang diambil, sedangkan dua diantaranya berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan. Uno (2019) juga berpendapat bahwa terdapat

indikator dari luar yang dapat berpengaruh untuk mendorong motivasi belajar mereka, seperti penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Kelima mahasiswa mempunyai pendapat yang sama bahwa mereka tidak mendapatkan penghargaan dalam belajar selain nilai yang muncul selama akhir semester.

Mengenai kegiatan belajar mengajar dan kondisi lingkungan dalam belajar, empat dari lima mahasiswa mengaku bahwa metode pembelajaran yang diberikan cenderung membosankan dan kelas yang tidak terlalu besar tapi jumlah mahasiswa yang banyak membuat mereka sulit fokus mendengarkan materi dan lebih memilih berbicara dengan teman atau bermain handphone.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar dan memahami materi perkuliahan seharusnya dapat lebih rajin dalam belajar atau berusaha supaya motivasi belajarnya meningkat. Namun, tidak dapat dipungkiri juga jika masih ada beberapa mahasiswa yang lebih memilih menyerah dan pasrah saja saat dihadapkan dengan kesulitan. Kesulitan dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar ini dapat diatasi dengan kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan dapat mengubahnya menjadi tantangan, kemampuan tersebut disebut dengan kemampuan *adversity* (Novita, Salmiah, & Savaroza, 2021).

Kemampuan *adversity* ini dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk bertahan dari kemalangan atau ketahananmalangan. Kemampuan *adversity* seseorang bukan berasal dari genetik, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dari sejak lahir. Carol Dweck dan seorang peneliti lain melakukan suatu riset mengenai respon manusia saat dihadapkan dengan kesulitan. Hasil dari riset

menyebutkan bahwa respon manusia terhadap kesulitan terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang memiliki peran penting selama masa kanak-kanak. Kemampuan *adversity* tidak hanya terbentuk saat masa kanak-kanak saja, tetapi bisa ditingkatkan selama manusia mau belajar, menambah pengetahuan dan keterampilan baru agar dapat sukses (Stoltz, 2019). Stoltz (2019) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kemampuan *adversity* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Individu-individu dengan kemampuan *adversity* tinggi juga akan mengerahkan semua potensi dalam diri untuk bisa terus termotivasi dalam belajar.

Peneliti melakukan pengamatan awal pada empat mahasiswa di Unika Soegijapranata mengenai fenomena kemampuan *adversity* dan mengambil faktor-faktor pembentuk AQ (*adversity quotient*) dalam wawancara awalnya. Peneliti melakukan wawancara secara online pada keempat mahasiswa pada tanggal 8 dan 9 Desember 2021 melalui telepon Whatsapp. Peneliti mendapat hasil sebagai berikut, menurut Stoltz (2019) seseorang yang memiliki kemampuan *adversity* tinggi adalah orang yang mampu mengambil resiko atas peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, dua orang subjek mengaku bahwa mereka mampu mengambil resiko dalam hidup, alasannya karena subjek ini tidak ingin hanya terpaku dengan satu masalah untuk waktu yang lama, jadi mereka berani mengambil resiko walaupun hasil dari keputusan yang mereka ambil belum tentu menguntungkan, tetapi mereka bersedia menerima semua resikonya. Sedangkan dua subjek lainnya mengaku lebih memilih untuk mencari aman dan memikirkan dengan matang

semua akibat sebelum menentukan suatu pilihan dalam hidup, alasannya karena mereka takut dengan resiko yang terjadi setelah mengambil suatu keputusan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan *adversity* seseorang adalah orang mampu menerima dan beradaptasi dengan perubahan dalam hidup yang datang secara tiba-tiba atau tidak diprediksi sebelumnya. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mendapat hasil bahwa tiga orang subjek akan berhenti sejenak untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru, sedangkan satu subjek lainnya mengaku merasa stres bila ada perubahan dalam hidupnya karena subjek tersebut sulit untuk beradaptasi dengan hal baru. Walaupun ada perbedaan dalam menanggapi perubahan, tetapi semua subjek juga menganggap bahwa perubahan itu tidak menjadi penghalang yang besar bagi langkah mereka menuju masa depan.

Seseorang yang memiliki kemampuan *adversity* tinggi adalah orang yang memiliki daya saing tinggi. Menurut Stoltz (2019) orang yang optimis dapat bersikap lebih agresif sehingga berhasil dalam persaingan, sedangkan orang yang pesimis terhadap kesulitan akan bersikap pasif dan lebih mudah untuk berhenti berusaha. Dalam wawancara yang dilakukan, dua subjek memilih untuk bersikap agresif dan berani mengambil lebih banyak resiko dengan alasan ingin menang dari persaingan. Satu subjek berkata bahwa persaingan akan selalu ada dan tidak bisa dihindari, jadi seseorang tidak memiliki pilihan lain selain mengerahkan segala kekuatannya untuk menang. Satu orang subjek lainnya lebih memilih bersikap pasif dan berhati-hati karena menganggap semua hal bisa dicapai dengan cara lain, tidak harus dengan persaingan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan *adversity* seseorang adalah ketekunan. Semakin tekun seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuannya saat dihadapkan dengan kesulitan dan kemunduran dalam hidup, sedangkan orang yang kurang tekun cenderung akan mudah menyerah saat menemui kesulitan. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, dua subjek mengaku bahwa mereka memiliki ketekunan yang tinggi, dapat melalui kesulitan dan terus berjuang walaupun telah gagal sekalipun. Dua subjek lainnya memilih untuk berhenti sejenak saat mendapatkan kesulitan, lalu setelah itu berusaha kembali.

Orang yang mempunyai kemampuan *adversity* tinggi adalah orang yang memiliki sifat ulet. Dapat mengatasi tekanan, kemunduran, dan bangkit dari stres. Perjalanan menuju sukses tidak dapat diramalkan, ada saatnya seseorang jatuh dan gagal, tetapi orang yang memiliki keuletan dapat mengatasi kegagalan tersebut, lalu kembali bangkit secara fisik dan emosional. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, satu subjek berpendapat bahwa subjek tersebut memiliki sifat ulet dan dapat langsung bangkit setelah kegagalan, dengan alasan sudah berkomitmen dari awal untuk terus berjuang, tidak ingin tertinggal dan terpuruk dalam kegagalan lebih lama. Dua subjek lainnya mengaku bahwa mereka membutuhkan waktu untuk berhenti saat mengalami kegagalan, supaya dapat beristirahat sejenak sebelum bangkit kembali. Satu subjek lain berpendapat bahwa dirinya dapat bangkit dari kegagalan, tetapi akan memilih cara lain untuk meraih tujuannya.

Kemampuan *adversity* juga dipengaruhi oleh motivasi. Berdasarkan penelitian yang tertulis dalam buku Stoltz, seseorang yang kemampuan *adversity*nya tinggi berarti memiliki motivasi yang tinggi pula. Dalam wawancara

yang dilakukan oleh peneliti, dua orang subjek mengaku memiliki motivasi yang tinggi, jadi saat mengalami kegagalan sekalipun, mereka tidak kehilangan motivasi dan dapat terus maju. Sedangkan dua subjek lainnya mengaku bahwa mereka memiliki motivasi yang sedang, ada kalanya mereka benar-benar semangat untuk meraih tujuan, tetapi kadang motivasinya hilang ditengah perjalanan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan Noer pada tahun 2011 menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada proses belajar individu. Tinggi atau rendahnya motivasi berdampak kepada pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar adalah AQ. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia pada tahun 2014 mengenai AQ dan motivasi belajar adalah AQ dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi (Utami dkk., 2014).

Penelitian yang dilakukan kepada siswa sekolah dasar di Jelambar, memperoleh hasil bahwa EQ dan AQ mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Susanto & Sofyani, 2019). Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah kota Palembang dengan responden rentang usia 16-18 tahun juga memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi (Farisuci et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (dalam Kurniawan, 2017) pada tahun 2011 juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dengan setting pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTSn Karangrejo.

Pada tahun 2019 juga diadakan penelitian mengenai topik yang sama di daerah Sleman dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI, dalam hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa *adversity quotient* memberikan sumbangan efektif sebanyak 2,2% terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK N 1 Kalasan (Harjani, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan diatas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar penting untuk kelangsungan studi mahasiswa ditengah banyaknya hambatan dan kesulitan selama menempuhnya, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar mahasiswa.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar pada mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah dapat menjelaskan tentang hubungan kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar, sehingga berguna untuk kemajuan penelitian psikologi khususnya psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah dapat menjadi sumber referensi untuk tenaga kependidikan tentang hubungan kemampuan *adversity* dengan motivasi belajar, sehingga dapat berguna untuk kemajuan penelitian psikologi dengan tema yang sama di masa depan.

